

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk jasmani sekaligus makhluk rohani yang terungkap dalam realitas kehidupan. Pembicaraan mengenai aspek jasmani dan rohani sesungguhnya masih berhubungan dengan konsep tubuh dan jiwa yang diperbincangkan pada abad kuno oleh para filsuf besar dalam hal ini Plato.¹ Namun demikian, perdebatan tentang tubuh dan jiwa masih menjadi hal yang relevan dan sekaligus memiliki hubungan dengan konsep dimensi jasmani dan rohani. Dimensi jasmani merupakan sesuatu yang berhubungan dengan aspek badaniah, seperti tubuh dan benda-benda. Hal ini berarti, bahwa ada kecenderungan aspek badaniah yang harus dipenuhi oleh manusia. Sementara dimensi rohani, berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat spritual, seperti doa, pengosongan diri, kontemplasi, meditasi dan refleksi. Akan tetapi, kedua dimensi ini belum sepenuhnya dihayati karena manusia adalah makhluk yang terbatas sehingga mudah melakukan dosa.

Louis Leahy dalam permenungan filosofisnya tentang manusia, mengatakan bahwa manusia adalah sebuah realitas terbatas dan terbuka kepada kenyataan yang tak terbatas, terkondisi dan bebas fisik dan rohani.²Salah satu pengalaman manusia yang terus dipertanyakan adalah bagaimana memahami

¹ Simon Petrus L.Tjahjadi, **Petualangan Intelektual** (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal.

²Louis Leahy, *Essay Filsafat Untuk Masa Kini* (Jakarta: Graffiti, 1994), hlm. 4.

pengalaman penderitaan dalam perspektif iman Kristen. Dalam keyakinan iman Kristen pengalaman ini dipahami sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus. Penderitaan dan kematian Kristus adalah pengungkapan ketergantungan secara total kepada Allah “taat sampai mati dan bahkan sampai mati di Kayu Salib” (Fil 2:8).³

Yesus menyelamatkan manusia dengan mukjizat, tetapi teristimewa Yesus menyelamatkan manusia dengan penderitaan dan kematian-Nya. Kematian Yesus di Kayu Salib adalah kemenangan dan keselamatan bagi manusia. Yesus melakukan misi yang diembankan Bapa kepada-Nya hingga wafat di Kayu Salib sebagai bentuk ketaatan. Hal ini tampak dalam kesediaan Yesus menerima untuk dipaku di atas kayu Salib. Di sisi lain orang Yahudi mengartikan Salib sebagai batu sandungan, sementara bagi orang non-Kristen Salib merupakan “kebodohan” tetapi bagi orang Kristen yang percaya kepada Kristus, Salib tidak lain adalah kekuatan Allah sendiri. (bdk. 1 Kor 1:23).

Kitab Suci Perjanjian Lama memahami Salib dalam hubungan dengan penderitaan seseorang yang akan diurapi oleh Allah di masa mendatang. Nabi Yesaya menyebutnya sebagai nyanyian dari hamba yang menderita, (bdk. Yes, 53:1-12). Yesaya menjanjikan dalam nyanyian tersebut, sebuah gambaran dari penderitaan hamba secara realistis. Nyanyian hamba yang menderita ini berisi suatu gambaran yang dalam arti tertentu diidentikkan dengan tahap-tahap kesengsaraan Kristus secara mendetail: penahanan, penghinaan, pukulan-pukulan,

³Dr.Niko Syukur Dister, OFM, *TeologiSistematika 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 588.

diludahi, pengadilan yang tidak adil dan sebagainya. Penderitaan yang demikian ini juga yang menjadi pertanyaan yang terus dipersoalkan berulang kali terutama dalam Kitab Ayub. Namun Kristus memberi jawaban terhadap pertanyaan mengenai penderitaan dan arti penderitaan tidak hanya berdasarkan ajaran-Nya yaitu Kabar Baik, tetapi lebih-lebih dengan penderitaan-Nya sendiri yang diintegrasikan dengan ajaran tersebut secara tak terpisahkan.⁴

Perjanjian Baru mengungkapkan gagasan tentang Salib dalam berbagai tempat terutama dalam Surat-Surat Santo Paulus yang berbicara tentang penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen perdana demi Kristus. Dalam suratnya kepada Timoteus ia mengatakan bahwa kematian Yesus di Kayu Salib adalah kurban satu kali untuk selamanya yang dipersembahkan Kristus sebagai pengantara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5). Salib yang diterima dan dihayati Yesus merupakan suatu pengosongan, perendahan diri, demi ketaatan-Nya kepada Abba-Nya. Lebih dari itu, Salib yang diterima-Nya merupakan suatu kepenuhan cinta sejati sampai pada kesudahannya (Yoh 13:1).⁵ Penginjil Mateus menguraikan makna Salib dalam hubungannya dengan pemahaman Salib sebagai tanda bagi orang-orang kristiani (bdk. Mat. 16:14). Penginjil Lukas mengantisipasi kisah kesengsaraan ini mulai dari kisah Yesus ditolak oleh orang-orang di Yerusalem (bdk. Luk. 19:28-21:38).

Dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus Paulus menulis: “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit, kami habis akal, namun kami tidak

⁴Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris, Penderitaan Yang Menyelamatkan* dalam J.Hadiwikarta (Penterj), (Jakarta: Dekpen KWI, 1993), Artikel 18. Untuk kutipan selanjutnya, hanya digunakan singkatan SD dan nomor artikelnya.

⁵*SD. Art*, 35.

putus asa, kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Kristus dalam tubuh, kami supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami, 2Kor. 4:8-10.⁶

Fakta teologis biblis di atas yang mendorong Santa Teresa Calcuta untuk memahami dan memandang setiap pengalaman Salib sebagai kesempatan terbaik untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada karya misi besar yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Pengalaman Salib yang dialami oleh Santa Teresa Calcuta dirasakan sebagai peristiwa dan pengalaman malam gelap, pengalaman di mana ia merasa bahwa Allah sungguh telah meninggalkannya.

Santa Teresa Calcuta memiliki Hati Rohani atau batin rohani yang kuat. Hidupnya jelas, pilihannya tegas dan tanpa ragu ia berpegang teguh pada apa yang diyakini dan hendak dilakukannya, walaupun di sana ia akan dipertemukan dengan peristiwa dan pengalaman Salib. Ia sungguh seorang pribadi yang mempunyai karisma. Baginya hidup itu soal pilihan, sebagaimana panggilan kedua yang dialami dan diyakininya sebagai pilihan, dalam hal ini pilihan untuk mencintai Kristus dalam diri mereka yang miskin dari yang termiskin.⁷

Sebagai seorang Pendiri dan suster dari Misionaris Cinta Kasih, Santa Teresa dari Calcuta sungguh dipenuhi oleh semangat cinta dan pelayanan tanpa pamrih yang ditunjukkan oleh Yesus sebagai model misi yang akan diembannya. Santa Teresa mengatakan bahwa Tuhan memanggil kita bukan untuk sukses,

⁶J.B Banawiratma SJ, (ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 74

⁶ T. Krispurnama Cahyadi, *Jalan Kesucian Ibu Teresa* (Jakarta: Obor, 2003), hal 3

tetapi untuk setia.⁸ Kesetiaan yang dimaksud adalah kesetiaan untuk menapaki jalan dan kehidupan bersama dengan Allah dan dalam kebersamaan dengan mereka yang terlantar, miskin dan sekarat. Sukses sejati pada akhirnya adalah jalan kesetiaan, jalan keberanian untuk bertahan dan bergumul, jalan kesetiaan untuk menapaki segala yang tidak serba mudah dan enak. Ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan (Rm. 5:4).

Sejak menerima panggilan sebagai seorang Misionaris Cinta Kasih, ia yakin bahwa misinya adalah membawa terang iman kepada mereka yang hidup dalam kegelapan dan bahaya maut. Ia juga menyadari bahwa “kegelapan/Salib” akan menjadi bagian cobaan terbesar dalam kehidupannya sendiri dan bagian mendasar dalam misinya.

Santa Teresa Calcuta adalah seorang ibu yang sangat terkenal karena kesederhanaannya dan kepeduliannya terhadap kaum miskin, mereka yang terlantar dan sekarat. Pribadinya begitu mulia dan berhati besar untuk melayani orang-orang yang kurang mampu. Kerendahan hati yang dimiliki bukan hanya terbatas di bibir saja, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang konkrit.⁹

Santa Teresa Calcuta adalah seorang pribadi yang dilahirkan dari keluarga Katolik yang saleh. Sejak kematian ayahnya, Agnes nama kecil dari Teresa mulai belajar tentang iman dan spiritualitas dari ibunya. Ibunya mengajari dia untuk

⁸R.P.T.Krispurnama Cahyadi, *Menjadi Cahaya Bagi Tuhan* (100 tahun Teresa Calcuta), (Jakarta:Obor, 2014), hal. 185

⁹Bosco Beding, *Ibu Teresa Karya dan Orang-Orangnya* (Ende: Nusa Indah, 1989), hal.

beriman kokoh dan senantiasa percaya serta berpegang pada kehendak Tuhan. Dari keluarga kecilnya inilah kehidupan rohani Teresa Kecil tertanam kuat, sebab dalam keluarganya telah tertanam kebiasaan rohani yang telah berdarah daging yaitu doa bersama, devosi kepada Bunda Maria dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas Gereja.¹⁰

Bertolak dari kenyataan di atas, maka penulis coba untuk mendalami makna Salib menurut Santa Teresa Calcuta dengan pertimbangan bahwa pengalaman sisi gelap manusia terjawab secara defenitif dengan kemampuan manusia itu sendiri. Pendasaran inilah yang mendorong penulis tertarik untuk memberi judul pada tulisan ini: ***MAKNA SALIB MENURUT SANTA TERESA CALCUTA DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN TAREKAT PUTRI MARANATA.***

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang diangkat penulis adalah sebagai berikut;

1. Apa arti salib itu?
2. Apa makna Salib bagi Santa Teresa Calcuta?
3. Bagaimana memaknai Salib dalam Pelayanan Tarekat Putri Maranata?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menjawab:

1. Salib sebagai jalan menuju keselamatan.

¹⁰T. Krispurnama Cahyadi, *Jalan Pelayanan Ibu Teresa* (Jakarta: Obor, 2003), hal. 36

2. Pengalaman Salib yang dialami Santa Teresa Calcuta dalam memulai misinya mendatangkan kebahagiaan baginya dan bagi semua orang.
3. Menanamkan dalam diri para Suster Putri Maranata, pengalaman Salib sebagai jalan bagi permurnian motivasi panggilan dan misi pelayanan para Suster Maranata.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan orang sering kali menghindari Salib yang menyimpannya dalam hidup. Oleh karena itu, tulisan ini kiranya berguna bagi siapa saja yang membacanya dalam memahami setiap pengalaman Salib yang dialaminya dalam hidup.

1.4.2 Bagi Universitas/Fakultas,

Tulisan ini dimaksudkan agar mahasiswa yang membacanya menyadari bahwa, pengalaman Salib yang dialaminya, bukanlah cobaan atau beban hidup melainkan menemukan bahwa di balik Salib terbersit kebahagiaan.

1.4.3 Bagi Penulis

Tulisan ini mempunyai arah dan tujuan agar penulis sendiri yang adalah seorang misionaris religius pada zaman sekarang ini, mampu memahami dan memaknai pengalaman Salib dalam hidup harian sebagai sumber harapan, kekuatan batiniah, agar bertahan pada saat-saat sulit dan menghadapi masa depan dengan sukacita dan kebahagiaan.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan mendasarkan diri pada sumber kepustakaan yang berhubungan dengan Salib, Hidup dan Karya Santa Teresa dari Calcuta.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini penulis membaginya dalam 5 bab yaitu: Bab I diuraikan latar belakang, tujuan, kegunaan, metode, sistematika penulisan. Bab II akan diuraikan secara terperinci tentang Santa Teresa Calcuta. Bab III diuraikan tentang makna Salib dalam pandangan iman Kristiani. Bab IV penulis menguraikan tentang makna salib dalam pengalaman hidup Santa Teresa Calcuta dan relevansinya bagi karya pelayanan para Suster Putri Maranata.